

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi atau penghubung yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat melakukan apapun karena akses ke dunia luar akan terputus dan komunikasi antar sesama manusia akan terhambat, dari bahasa itulah manusia dapat mempelajari dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Bukan hanya membina keahlian komunikasi juga untuk kepentingan kemampuan ilmu pengetahuan. Lewat bahasa manusia belajar berbagai ragam pengetahuan yang terdapat di dunia. Oleh karena itu normal jika banyak orang berpendapat bahwa bahasa sebagai induk pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Keterampilan utama Bahasa Indonesia yaitu (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan dua aspek keterampilan penunjang yakni Kebahasaan dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dalam pelaksanaannya aspek-aspek itu dijadikan fokus dalam setiap pertemuan Santosa (Anwar, 2020).

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta dampak yang diharapkan agar siswa memiliki kegemaran membaca. Karena membaca merupakan pintu pertama dibukanya

ilmu pengetahuan, sebagai dorongan untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan, memperbanyak informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang masih belum optimal terutama pada kemampuan membaca pemahaman merupakan masalah yang perlu diketahui sebab atau akibatnya karena kemampuan membaca pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh bagi mata pelajaran yang lainnya. Peneliti akan mengidentifikasi sebab atau akibat dari masalah kemampuan membaca siswa untuk mengetahui akar permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dengan cara mengidentifikasi pengaruh metode *shared reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman. Sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek kemampuannya membaca pemahaman.

Membaca merupakan suatu kegiatan siswa dalam mencari informasi-informasi yang belum dikenal. Tarigan menyatakan bahwa membaca dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis (Waliyyan, Sulfasyah, & Munirah, 2022). Sejalan dengan perihal tersebut membaca dapat dimaksud sebagai serangkaian kegiatan yang dicoba siswa untuk menggapai keahlian membaca maka, tujuan dari membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca pemahaman kemudian cara membaca keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga dapat menemukan ide pokok yang tertuang pada setiap paragrafnya. Jadi, membaca

merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa, terutama membaca pemahaman karena bagi siswa pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah. Kegiatan membaca sering kali dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membosankan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang senang dengan kegiatan membaca akan memiliki kebiasaan dalam proses membaca. Akan tetapi siswa yang menganggap kegiatan membaca membosankan akan berdampak pada kemampuan untuk memahami wacana yang dibaca.

Berdasarkan observasi pada 21 Maret 2023 yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung pada materi membaca pemahaman, ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai isi bahan bacaan yang dibaca, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan guru. Selebihnya masih banyak siswa yang cenderung diam dan tidak bisa menjawab. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tampak ketika menentukan kalimat utama dalam paragraf siswa masih kesulitan, begitupun ketika menceritakan atau meringkas isi bacaan siswa tidak mampu dan lebih banyak diam. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kesulitan mengingat isi bacaan. Selain itu metode yang digunakan guru masih konvensional, yaitu menggunakan metode pemberian tugas. Dimana pada saat pembelajaran membaca siswa langsung diberi bahan bacaan tanpa adanya prosedur membaca yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa kemudian menugaskan siswa untuk membaca dalam hati dilanjutkan

dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bahan bacaan. Hal ini dilakukan secara berulang dalam setiap kesempatan pembelajaran membaca sehingga siswa kurang bersemangat. Tidak hanya itu, pada saat pembelajaran siswa lebih suka berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang hanya bermain.

Salah satu penyebab yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa rendah yaitu penyampaian guru yang kurang menarik, penggunaan media atau metode yang kurang tepat menyebabkan kemampuan membaca pemahaman siswa rendah. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih sederhana, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara verbal, hal tersebut menjadikan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kelemahan metode ceramah adalah siswa akan cepat bosan dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

Seiring dengan permasalahan tersebut, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membaca dengan menggunakan metode *shared reading*, yang pada dasarnya dalam metode *shared reading* ini tidak hanya memahami isi bacaan saja, tetapi dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan *shared reading* terdapat aktivitas berbagi bacaan dengan temannya yang dilakukan siswa pada saat kegiatan membaca berlangsung. Metode *shared reading* menggunakan langkah utama yaitu guru membaca dengan menggunakan strategi membaca pemahaman diantaranya mengaktifkan pemahaman awal siswa, mengkoneksikan

dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan pertanyaan prediksi, serta memvisualisasikan isi bacaan yang semuanya dapat meningkatkan daya nalar dan imajinasi siswa serta dengan sendirinya menggiring siswa fokus dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa kemampuan membaca pemahaman masih jauh dari yang diharapkan. Seorang guru sebagai fasilitator hendaknya memperhatikan prinsip dan tujuan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca pemahaman sehingga proses pembelajaran membaca akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh metode *Shared Reading* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru” .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah disebabkan penyampaian guru kurang menarik.
2. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh penggunaan media atau metode yang kurang tepat.

3. Kurangnya pemahaman siswa dalam menentukan kalimat utama dan meringkas isi bacaan karena disebabkan siswa kesulitan mengingat isi bacaan.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini untuk lebih memfokuskan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah yaitu pengaruh metode *shared reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru Tahun pelajaran 2022/2023.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimanakah pengaruh metode *shared reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru Tahun pelajaran 2022/2023”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Pengaruh Metode *Shared Reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Tahun Pelajaran 2022/2023”

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan metode *Shared Reading*.

2. Bagi Guru manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk perkembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang materi membaca pemahaman.
3. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman langsung tentang kemampuan membaca pemahaman.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Gagne dan Briggs (Kosasih, 2016:9) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Definisi lain, pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Rusman (2016:134), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi anatr guru dengan siswa, baik interaksi secra langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran merupakan adanya hubungan antara guru dengan siswa untuk melakukan suatu interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa yang telah dirancang sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian inti dari



pembelajaran adalah segala bentuk upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru agar terjadinya proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar.

#### **b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Menurut Ahmad Susanto, (2013:242) pembelajaran bahasa Indonesia terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk social, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Atamazak (2018:10), Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai, dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya mengajarkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta dampak yang diharapkan agar siswa memiliki kegemaran membaca. Karena membaca merupakan pintu pertama dibukanya ilmu pengetahuan, sebagai dorongan untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan, memperbanyak informasi.

## **2. Metode pembelajaran**

### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Menurut Ahmadi dan Prasetya (2015:52) metode pembelajaran merupakan teknik yang dikuasai pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diterapkan, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Sedangkan Hamiyah & Jauhar (2014:49) mengatakan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan Sani (2013:113) bahwa metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk

mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Adapun beberapa pendapat di atas terlihat adanya kesamaan (ciri khusus), kesamaan yang dimaksud adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa melalui beberapa rancangan pembelajaran yang digunakan.

#### **b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi
5. Metode resitasi
6. Metode pemecahan masalah
7. Metode *cooperative learning*
8. Metode *shared reading*

Dari beberapa metode di atas untuk melihat kemampuan membaca pemahaman siswa, sebaiknya penelitian ini menggunakan metode *shared reading*. Dimana metode *shared reading* merupakan suatu metode yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melatih kemampuan

membaca pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

### c. Metode *Shared Reading*

#### 1) Pengertian metode *Shared Reading*

Menurut Abidin (Permatasari, 2019) *Shared Reading* merupakan metode pembelajaran membaca yang bertujuan agar siswa dapat memahami sebuah wacana utuh berlandaskan kerja sama atau saling berbagi informasi. Sedangkan Fisher and Medvic (Permatasari, 2019) menjelaskan metode *Shared Reading* sebagai sebuah pengalaman membaca interaktif yang terjadi ketika siswa bergabung atau berbagi bacaan dalam sebuah buku besar atau teks yang diperbesar lainnya sambil dibimbing dan didukung oleh guru atau pembaca berpengalaman lainnya. Ada beberapa cara melakukan kegiatan *Shared Reading* yaitu: (1) guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah); (2) guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku; dan (3) siswa membaca bergiliran.

Menurut Abidin, (2012:88) *Shared reading* juga merupakan metode pembelajaran membaca yang bertujuan agar siswa dapat memahami sebuah wacana utuh berlandaskan kerja sama atau saling berbagi informasi. Dalam pembelajaran membaca menggunakan metode *Shared Reading* siswa dituntut untuk bekerja sama dalam memahami sebuah teks cerita. Hal tersebut bertujuan agar setiap siswa memiliki peran yang sangat penting bagi terwujudnya

pemahaman wacana secara utuh. *Shared reading* dilakukan dalam kelompok yang jumlahnya besar yang memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Tujuannya yaitu untuk berinteraksi dalam menemukan ide pada teks bacaan atau cerita. Dengan kemampuan yang berbeda-beda siswa dapat berinteraksi untuk menemukan konsep baru, kosakata baru dan berfikir tingkat tinggi dalam berbagai aktivitas yang kreatif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Shared Reading* bertujuan agar siswa dapat memahami sebuah wacana utuh berlandaskan kerja sama atau saling berbagi informasi sehingga siswa dapat berinteraksi dalam menemukan ide pada teks bacaan atau cerita dan mewujudkan kemampuan membaca pemahaman dengan baik.

## **2) Tahapan-tahapan Metode *Shared Reading***

Terdapat tahapan-tahapan dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan *Shared Reading* yang dikemukakan oleh Gestalt yaitu :

### a) Tahap Prabaca

Pada tahap prabaca ini dapat dilakukan dengan cara pemanasan, berbagi kesukaan dan permainan bahasa. Tahap pemanasan dapat dimulai dengan membacakan puisi, rima dan lagu yang disukai siswa. Kemudian siswa berbagi cerita yang disukainya kepada teman-temannya. Guru harus mampu

mendorong siswa untuk berpartisipasi, bermain peran atau bahkan mendramatisasi cerita yang disukai anak. Setelah beberapa orang berbagi cerita, guru mengajak siswa bergembira dengan kata-kata dan suara-suara dalam situasi yang bermakna.

b) Tahap Membaca

Dalam tahap membaca ini guru terlebih dahulu menjelaskan prosedur baca yang harus dilakukan siswa yakni membaca untuk berbagi. Siswa membaca dalam hati sebuah penggalan cerita kemudian mendiskusikan kata-kata sulit yang ditemukannya bersama dengan teman kelompoknya. Sebelum siswa berbagi cerita, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam menebak isi cerita utuh sehingga masing-masing siswa memiliki versi cerita.

c) Tahap Pascabaca

Tahap terakhir ialah berbagi respons dan tindak lanjut. Pada tahap berbagi respons ini perwakilan siswa membacakan sinopsis cerita yang dibacanya dan kelompok yang lain memberikan tanggapan kepada siswa yang tampil. Kemudian pada tahap tindak lanjut guru menugaskan kepada siswa membaca teks yang lain yang dilakukan secara berkelompok di luar jam sekolah. Laporan tugas berupa sinopsis cerita yang harus diserahkan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Tahapan-tahapan dalam

metode *Shared Reading* bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran di sekolah dasar serta melatih kemampuan siswa dalam memahami sebuah wacana dengan baik.

### **3) Kelebihan dan kelemahan metode *Shared Reading***

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *Shared Reading* (Nurlaili, 2015: 6):

#### 1) Kelebihan metode *Shared Reading*

- a) Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran bermakna.
- b) Siswa bebas bereksperimen.
- c) Adanya tahapan-tahapan dalam metode ini yang memudahkan siswa untuk memahami bacaan secara struktural.
- d) Metode ini sangat membangkitkan semangat siswa.
- e) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi langsung dari guru.

#### 2) Kelemahan Metode *Shared Reading*

- a) Proses pembelajaran menggunakan metode *Shared Reading* memerlukan waktu yang lama.
- b) Metode yang dilakukan dibawah pengawasan ketat guru secara langsung memungkinkan menimbulkan kebosanan.
- c) Kemampuan individu yang berbeda yang bisa menimbulkan persaingan antar siswa.

#### **4) Kemampuan Membaca Pemahaman**

##### **a) Hakikat Membaca Pemahaman**

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan penulis. Tarigan (2008:7) mengungkapkan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Iskandarwassid dan Sunendar, (2008:246) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Lebih lanjut Dalman, (2014:5) menambahkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan para ahli, bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tulisan dan tujuan utama kegiatan membaca adalah memperoleh informasi dari sebuah bacaan.

##### **b) Jenis-jenis membaca**

Menurut Tarigan, (2008:23) membaca dibedakan menjadi dua yaitu, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca



nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Dalman, (2014:67) mengatakan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibaca serta menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yang berarti membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Sedangkan Membaca intensif adalah membaca yang tujuan utamanya untuk mengetahui dan memahami bacaan secara mendalam. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas : a) membaca teliti; b) membaca pemahaman; c) membaca kritis; d) membaca ide; e) membaca kreatif. Sedangkan membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa dan sastra (Dalman 2014:70).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan para ahli bahwa jenis-jenis membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

Membaca intensif meliputi: membaca teliti, pemahaman, kritis, ide, dan kreatif. Pada penelitian ini difokuskan pada membaca pemahaman yang merupakan bagian dari membaca intensif.

### **c) Membaca Pemahaman**

Abidin, (2012: 60) berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman adalah proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan, makna yang terkandung dalam sebuah bacaan”. kemampuan membaca pemahaman juga merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang harus diperhatikan dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Somadayo, (2011:10) membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (a) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (b) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca; (c) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Beberapa indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai menurut Brown (Abidin, 2012:60) tersebut adalah sebagai berikut: (1) Melakukan, pembaca memberikan respons secara fisik terhadap perintah membaca; (2) Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan; (3) Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya; (4) Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan; (5) Mempertimbangkan, pembaca mampu menggaris bawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan; (6) Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi); (7) Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita menurut versi pembaca); (8) Modeling, pembaca mampu memainkan cerita yang dibacanya; (9) Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi;

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampun dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menetapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

#### **d) Indikator Membaca Pemahaman**

Kegiatan membaca pemahaman tidak hanya sekedar mengerti, memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman pengetahuan yang dimilikinya. Setyaningrum, (2018) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa sebagai sarana berkomunikasi. Pengajaran dan integrasi meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek indikator dalam keterampilan membaca pemahaman yang digunakan adalah kemampuan menulis ide pokok sebuah bacaan, kemampuan memahami isi bacaan, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa di dalam membaca pemahaman tidak hanya memahami isi bacaan saja tetapi mengaitkan pengalaman dan pengetahuan dari pembaca. Oleh karena itu, seorang pembaca harus mencari sumber informasi dari penulis lainnya sehingga menambah wawasan dalam membaca.

#### **e) Tujuan Membaca Pemahaman**

Samsu Somadayo, (2011: 11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Nuthall (Samsu Somadayo, 2011: 11) menyatakan bahwa tujuan membaca

merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih. Adapun Anderson (Samsu Somadayo, 2011: 12) juga menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan itu sebagai berikut; (a) Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta; (b) Membaca untuk mendapatkan ide pokok; (c) Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks; (d) Membaca untuk mendapatkan kesimpulan; (e) Membaca untuk mendapatkan klasifikasi; (f) Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik, membuat perbandingan atau pertentangan dan membuat kesimpulan.

#### **f) Prinsip Membaca Pemahaman**

Prinsip membaca pemahaman sama seperti membaca pada umumnya namun lebih menekankan makna atau pemahaman sendiri dari pembacanya. Prinsip membaca pemahaman McLaughlin &

Allen (Farida Rahim, 2008:3) mengemukakan prinsip membaca sebagai berikut: (1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis social, (2) keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (3) Guru yang membaca profesional (unggul) akan memengaruhi belajar siswa, (4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, (8) Pengikutsertaan adalah factor kunci pada proses pemahaman, (9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dan (10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Brown (Samsu Somadayo, 2011: 16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membangun pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan

mengevaluasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas maka tugas guru sangatlah besar dalam mensukseskan pembelajaran yang dilakukannya, khususnya pada siswa agar dapat memahami wacana atau yang dibacanya dengan baik dan benar. Jika guru mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip membaca pemahaman dan menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai rambu-rambu dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca pemahaman maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa dan akan berdampak pada keterampilan siswa dalam membaca pemahaman akan menjadi lebih baik.

#### **g) Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman**

Syafiqie (Samsu Somadayo, 2011: 27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi

melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011: 27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca siswa. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman siswa, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa menguasai kosakata. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa. Faktor tersebut meliputi program pengajaran membaca, kepribadian siswa itu sendiri, motivasi dari siswa itu sendiri dan dari lingkungannya, kebiasaan membaca siswa tersebut, dan lingkungan sosial ekonomi.



#### **h) Tingkat membaca pemahaman**

Tingkat pemahaman membaca dapat dilihat dari bagaimana seseorang cepat memahami suatu bahan bacaan lebih menekankan pada membaca pemahaman yang dalam tingkatannya sebagai pemahaman literal yaitu pemahaman terhadap apa yang disampaikan dan disebutkan dalam bahan bacaan dapat dikatakan bahwa pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yaitu membaca untuk memperoleh detail isi bacaan secara efektif. Pemahaman ini dimaksudkan untuk memahami isi bacaan seperti yang tertulis pada kata, kalimat, dan paragraf dalam teks bacaan.

Nurhadi (Priyatni, 2014: 148) berpendapat, tingkatan membaca secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu membaca literal atau tersurat ( *reading on the lines* ), membaca tersirat ( *reading in the lines* ), dan membaca tersurat ( *reading beyond the lines* ). Sedangkan Alan Davies dan Widdowson (1974: 67-175) yang menyatakan bahwa indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman terdiri atas: (1) Acuan langsung yang dirinci dalam kemampuan memahami makna, kata, istilah, ungkapan, kemampuan menangkap informasi dalam kalimat, dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) Penyimpulan yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersirat maupun tersurat; (3) Dugaan,

yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) Penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai teks, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman membaca seseorang dapat dilihat dari kemampuan memahami makna, kata, istilah, ungkapan, kemampuan menangkap informasi dalam kalimat, kemampuan menangkap isi bacaan baik tersirat maupun tersurat serta kemampuan dalam menceritakan kembali wacana yang sudah dibaca.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai kemampuan membaca pemahaman antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo” volum 02, Nomor 5 Tahun 2014. Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh tingkat keseringan (frekuensi) dan panjang pendeknya waktu (durasi) untuk membaca. Ini berarti, semakin sering dan banyak waktu untuk aktivitas membaca, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat kemampuan dan semakin mudah dalam memahami isi bacaan.

Adapun Relevansi yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyono yaitu “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo” dan penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu menggunakan kuantitatif dengan judul “Pengaruh metode *Shared Reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Agus Basuki yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal” tahun 2011. Menurut Imam lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV versi PIRLS juga patut diduga karena penggunaan tes yang bersifat internasional. Penggunaan tes yang bersifat internasional memungkinkan teks yang digunakan sebagai bahan bacaan tes tidak dikenali anak Indonesia karena tidak berlatar budaya Indonesia. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang kemampuan membaca siswa diperlukan tes yang didasarkan bacaan berlatar Indonesia. Untuk itu, mendeskripsikan kemampuan membaca siswa berdasarkan tes internasional dan tes yang berlatar Indonesia perlu dilakukan.

Adapun Relevansi yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IV Sekolah

Dasar dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Kemudian terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Basuki yaitu menggunakan “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal”. Sedangkan penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu menggunakan kemampuan membaca pemahaman untuk mengetahui pengaruh metode *Shared Reading* dan menggunakan angket dalam pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Saeful Anwar yang berjudul “Metode *Shared Reading* dan Kemampuan Membaca Pemahaman Studi di SDN Garatengah Kecamatan Jepara Kabupaten Kuningan Vol.1 No.1 Tahun 2020. Kemampuan membaca pemahaman pada materi pokok cerita rakyat sebelum menggunakan metode *Shared Reading* masih rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Kemudian setelah menggunakan metode *Shared Reading* sangat tinggi berada diatas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Adapun relevansi yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Saeful Anwar yaitu sama-sama membahas tentang Metode *Shared Reading* dan Kemampuan Membaca Pemahaman. Adapun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Saeful Anwar yaitu “Metode *Shared Reading* dan Kemampuan Membaca Pemahaman Studi di SDN Garatengah Kecamatan Jepara Kabupaten Kuningan Vol.1 No.1 Tahun 2020” dan menggunakan penelitian

kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang “Pengaruh metode *Shared Reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa” dan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.

### **C. Kerangka Pikir**

Sebagai langkah awal untuk memperjelas gambaran tentang kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti merencanakan suatu penelitian eksperimen. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang berperan penting dalam pengembangan pengetahuan. Keterampilan membaca ini pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Dalam pembelajaran membaca di sekolah, salah satu jenis membaca yang diajarkan adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu dasar kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang pendidikan sekolah dasar. Tidak hanya bagi pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri, kemampuan membaca pemahaman juga menjadi dasar dalam pengajaran mata pelajaran yang lain. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan.

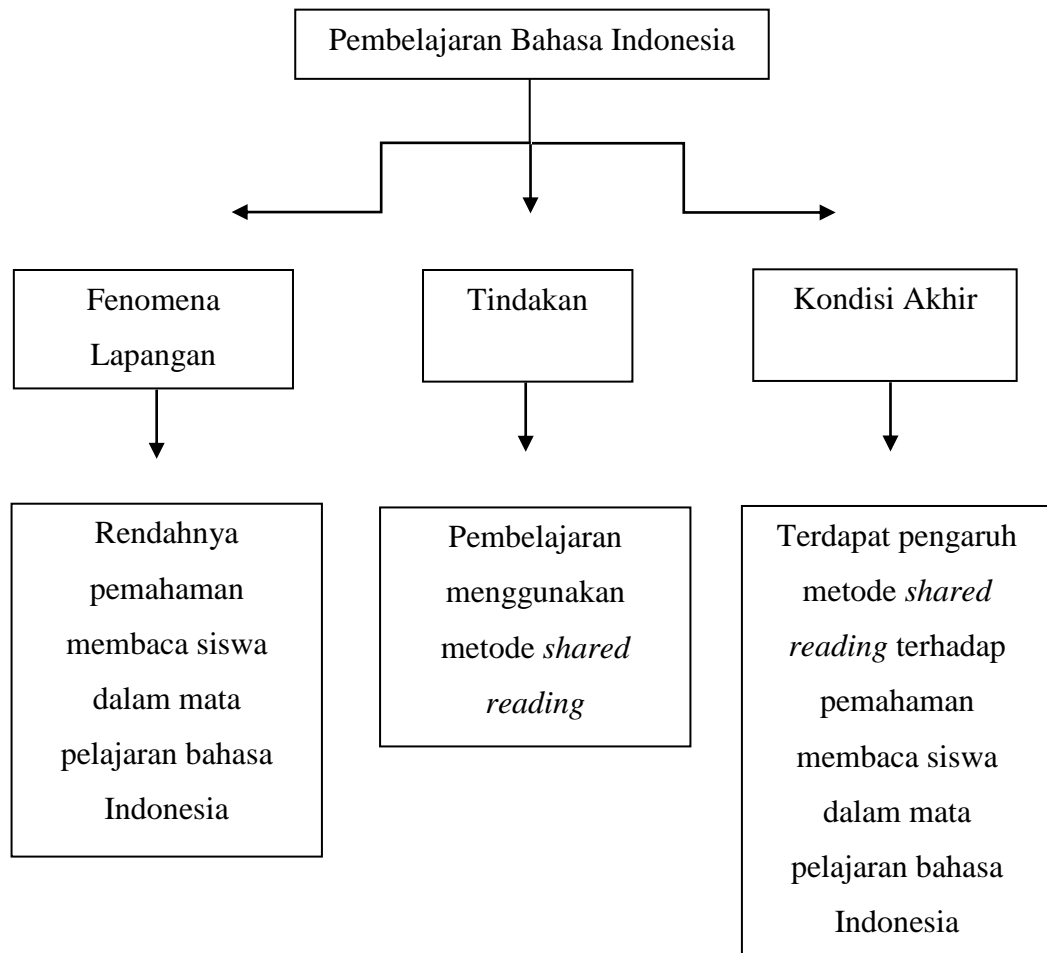
Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih rendah. Pada kondisi awal, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Siswa harus membaca berulang-ulang untuk mendapat pertanyaan seputar bahan bacaan yang telah selesai dibacanya. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena guru kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran, metode yang digunakan dalam

pembelajaran membaca pemahaman masih menggunakan metode konvensional dengan menyuruh peserta didik membaca dalam hati dan guru hanya mengamati, sehingga peserta didik kurang termotivasi dan kurang tertarik dengan pembelajaran membaca.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan pertanyaan pokok yang dapat mewakili tujuan dari rumusan masalah. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi dan Angket. Dalam kegiatan pelajaran membaca agar siswa tidak merasa jenuh dengan penyampaian guru yang masih menggunakan metode tradisional, maka guru harus memiliki metode yang tepat untuk membuat pembelajaran membaca pemahaman lebih menarik dan menyenangkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Shared Reading* karena metode tersebut merupakan metode membaca secara utuh yang berlandaskan kerjasama antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sehingga terwujudnya pemahaman dalam membaca serta dapat mengetahui pengaruh metode tersebut dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas maka alur pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian berdasarkan data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu juga sebaliknya. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif (Sugiyono, 2018: 99). Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumusan masalah komparatif, artinya hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komparatif yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan rumusan masalah komparatif dengan hipotesis komparatif yang berkolerasi yaitu membandingkan nilai *posttest* dengan hipotesis nol

Ha : Ada pengaruh antara metode *shared reading* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru.

Ho : Tidak ada pengaruh antara metode *shared reading* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah eksperimen Menurut Sugiyono (2018: 72) metode eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini digunakan untuk menguji apakah metode *shared reading* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di SD Negeri 1 Kalijaga Baru. Penelitian eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Metode ini menyajikan pendekatan yang paling valid untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan pendidikan. Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan.

Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Hal ini karena sesuai dengan maksud para peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel yang memperoleh akibat terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu penelitian eksperimen prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung

fenomena sebab akibat.

## B. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol. Dalam penelitian eksperimen peneliti melakukan manipulasi atau mengondisikan keadaan sehingga representatif untuk diadakan penelitian. Kemudian diobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh perlakuan atau manipulasi tersebut (Maisarah & Danuri, 2019: 21).

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Post-test Only Control Group Design* yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

*Post-test Only Control Group Design*

	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol		O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Post-test* pada kelas eksperimen

O<sub>2</sub> : *Post-test* pada kelas kontrol

X : Perlakuan dengan metode pembelajaran *shared reading*.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalijaga Baru, Kecamatan Lenek. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Kalpataru Lendang Bunga

Selatan Pada semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2022/2023 dan Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei- Juni Tahun pelajaran 2022/2023.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018: 117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subyek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru yang terdiri dari 2 rombel kelas. Keadaan populasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1	IV A	26
2	IV B	26

##### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 peserta didik yang terdiri dari 2 rombel kelas. Karena responden kurang dari 100, maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara memilih satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol, teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik *Sampling Total*. *Sampling Total* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus. Istilah lain sampel total adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017: 67). Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh data, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 38). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016:39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Metode *Shared Reading*.

##### 2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru”.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mendapatkan data-data dari obyek penelitian diperlukan metode yang tepat digunakan untuk pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018: 308) menyatakan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket.

### **1. Observasi**

Secara umum pengertian Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Pada tahapan ini, peneliti akan melaksanakan pengamatan kepada semua siswa di kelas IV A dan IV B. Aspek yang akan diamati pada tahapan ini adalah proses belajar membaca pemahaman, hasil belajar membaca pemahaman, dan keaktifan siswa dalam metode *shared reading*. Sedangkan pengamatan hasil belajar dilaksanakan dengan mengoreksi hasil belajar siswa terkait membaca pemahaman setelah selesai kegiatan belajar mengajar.

### **2. Angket**

Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat.

#### **G. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrument adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya. Sehingga instrument pengumpulan data yang digunakan berupa Tes kemampuan membaca pemahaman siswa secara terbuka.

Tipe pertanyaan angket terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sedangkan tipe angket tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia, Sugiyono (2018:221). Adapun tipe pertanyaan angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe

pertanyaan angket tertutup yang terdiri atas 25 pertanyaan, dimana yang harus dipilih salah satu dengan cara memberi tanda centang (✓). Adapun kisi-kisi angket kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada tabel 3.2

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Angket kemampuan membaca pemahaman siswa**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomer Pertanyaan</b>
Menangkap isi bacaan	Siswa mampu menulis ide pokok pikiran dalam setiap paragraf.	1, 2,3,4 dan 5
Meringkas isi bacaan	Siswa mampu memahami ide pokok dalam setiap paragraf pada teks bacaan.	6,7,8,9 dan 10
Menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan	Siswa mampu menjelaskan sebuah teks bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri	11,12,13,14, 15,16,17 dan 18
Menceritakan kembali isi bacaan	Siswa mampu menceritakan dan menyimpulkan sebuah teks cerita dengan baik.	19,20,21,22, 23,24 dan 25

**Tabel 3.4**

**Pedoman Penskoran Angket (kuesioner)**

<b>No</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Klasifikasi</b>
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Ragu	2
4.	Tidak Setuju	1
5.	Sangat Tidak Setuju	0

## H. Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur (Sugiyono, 2021: 177).

Pengujian validitas instrument dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Berikut rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R = angka indeks korelasi “t” *product moment*

N = sampel

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor Y

Penentuan valid atau tidaknya pernyataan adalah dengan cara membandingkan “r” hitung “r” tabel dengan ketentuan:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut valid.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pernyataan tersebut tidak valid.

Instrument yang valid bila terdapat kesamaan data yang terkumpul dan data yang sesungguhnya terjadi. Apabila instrument tersebut valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya



diukur. Sedangkan apabila instrument tersebut tidak valid maka instrument harus diganti atau dihilangkan.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Microsoft excel* 2010 dan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Hasil Validitas Angket Kelas Eksperimen**

No	$r_{xy}$	Kriteria $r_{xy} > 0,388$	Keputusan	No	$r_{xy}$	Kriteria	Keputusan
1	0,293	Invalid	Tidak Dipakai	14	0,503	Valid	Dipakai
2	0,639	Valid	Dipakai	15	0,293	Invalid	Tidak Dipakai
3	0,639	Valid	Dipakai	16	0,672	Valid	Dipakai
4	0,511	Valid	Dipakai	17	0,678	Valid	Dipakai
5	0,572	Valid	Dipakai	18	0,592	Valid	Dipakai
6	0,319	Invalid	Tidak Dipakai	19	0,621	Valid	Dipakai
7	0,512	Valid	Dipakai	20	0,093	Invalid	Tidak Dipakai
8	0,399	Valid	Dipakai	21	0,399	Valid	Dipakai
9	0,399	Valid	Dipakai	22	0,621	Valid	Dipakai
10	0,75	Valid	Dipakai	23	0,392	Valid	Dipakai
11	0,264	Invalid	Tidak Dipakai	24	0,521	Valid	Dipakai
12	0,460	Valid	Dipakai	25	0,426	Valid	Dipakai
13	0,399	Valid	Dipakai				

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 soal angket dalam kategori valid dan 5 soal angket dalam kategori invalid. Maka 20 soal yang valid tersebut dapat digunakan lebih lanjut dalam penelitian.

**Tabel 3.6 Hasil Validitas Angket Kelas Kontrol**

No.	$r_{xy}$	Kriteri a $r_{xy} > 0,388$	Keputusan	No.	$r_{xy}$	Kriteria	Keputusan
1	0,480	Valid	Dipakai	14	0,535	Valid	Dipakai
2	0,591	Valid	Dipakai	15	0,398	Valid	Dipakai
3	0,137	Invalid	Tidak Dipakai	16	0,603	Valid	Dipakai
4	0,624	Valid	Dipakai	17	0,604	Valid	Dipakai
5	0,624	Valid	Dipakai	18	0,399	Valid	Dipakai
6	0,019	Invalid	Tidak Dipakai	19	0,422	Valid	Dipakai
7	0,555	valid	Dipakai	20	0,324	Invalid	Tidak Dipakai
8	0,549	Valid	Dipakai	21	0,694	Valid	Dipakai
9	0,399	Valid	Dipakai	22	0,524	Valid	Dipakai
10	0,423	Valid	Dipakai	23	0,593	Valid	Dipakai
11	0,229	Invalid	Tidak Dipakai	24	0,489	Valid	Dipakai
12	0,456	Valid	Dipakai	25	0,439	Valid	Dipakai
13	0,352	Invalid	Tidak Dipakai				

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 soal angket dalam kategori valid dan 5 soal angket dalam kategori invalid. Maka 20 soal yang valid tersebut dapat digunakan lebih lanjut dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Instrument yang reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (konsisten). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung reabilitas instrument angket adalah rumus Alpa Croanbach yaitu:

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{1 - \sum S^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\sum S^2$  = jumlah varians item

$S^2$  = varians total

Untuk penentuan apakah instrument reliable atau tidak, bisa digunakan Batasan tertentu yaitu 0,5. Menurut Sekaran (Duwi Priyatno, 2014:64) reliabilitas kurang dari 0,5 adalah kurang baik, sedangkan di atas 0,6 dapat diterima dan di atas 0,7 adalah baik.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Kelas Eksperimen**

KRITERIA PENGUJIAN		
Nilai Acuan	Nilai Croanbac's Alpha	kesimpulan
0,7	0,90	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari uji reabilitas kelas eksperimen yaitu  $0,90 \geq 0,7$  maka instrumen diterima / data reliable.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reabilitas Kelas Kontrol**

KRITERIA PENGUJIAN		
Nilai Acuan	Nilai Croanbac's Alpha	kesimpulan
0,7	0,90	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari uji reabilitas kelas control yaitu  $0,90 \geq 0,7$  maka instrumen diterima / data reliable.

## I. Analisis Data

Kegiatan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel atau jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari sleuruh responden, mengajukan data berdasarkan tiap variabel yang diteliti, melakukan perh25itungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas sebagai berikut:

#### a. Uji normalitas data

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan dan skor dalam variabel yang diteliti telah menghampiri distribusi normal atau tidak. Variabel-variabel yang akan diuji normalitasnya adalah variabel tentang kemampuan peserta didik menyelesaikan tes lisan yang berkaitan dengan motivasi peserta didik menggunakan chi kuadrat. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan rumus Chi- Kuadrat yaitu sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

$f_h$

Keterangan:

$X^2$  = nilai Chi-Kuadrat

$F_0$  = frekuensi hasil

$f_h$  = frekuensi harapan

$X^2_{hitung} < \text{dari } X^2 = \text{data terdistribusi normal}$

$X^2_{hitung} > \text{dari } X^2 = \text{data tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2017:107)}.$

Bila harga chi-kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga chi-kuadrat tabel maka  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  . artinya distribusi data normal.

Jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Uji homogenitas disebut juga dengan uji kesamaan varians. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah dengan menggunakan uji – F. Harga F yang diperoleh dari perhitungan ( $F_{hitung}$ ) selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang homogeny. Untuk menentukan  $F_{hitung}$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{s_{besar}}{s_{kecil}}$$

Keterangan:

F = Nilai F-hitung

$S_{besar}$  = Varians terbesar

$S_{kecil}$  = Varians kecil

Kriteria

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka data tidak homogeny.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data homogeny.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat dan jika data dinyatakan berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji t-test menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = rata- rata setelah perlakuan

$\bar{x}_2$  = rata- rata sebelum perlakuan

$n_1$  = jumlah subyek setelah perlakuan

$n_2$  = jumlah subyek sebelum perlakuan

$s_1^2$  = standar deviasi setelah perlakuan

$s_2^2$  = standar deviasi sebelum perlakuan

S = simpangan baku (Sugiyono, 2018: 273).

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

- a. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat  $H_a$ .
- b. Hipotesis nol disingkat  $H_0$ .

Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, dengan rumusan hipotesis :

$H_a$ : Ada pengaruh metode *shared reading* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijaga Baru.

Kriteria :

$H_0$  diterima apabila harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf 1% artinya signifikan

(Suharsimi, 2014: 112).

